

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra lisan *umpama* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, Sumatera Utara. Sastra lisan *umpama* merupakan bagian integral dari sejarah tradisi budaya mereka yang telah dilestarikan dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejalan denngan itu (Finnegan 1992:7) mendefinisikan tradisi lisan sebagai 'tegasnya, ingatan-ingatan masa lalu yang dikenal secara umum atau universal dalam budaya tertentu, dan telah diwariskan setidaknya selama beberapa generasi'. Dalam konteks ini, sastra lisan *umpama* dapat dianggap sebagai perwujudan budaya lisan yang kaya dalam masyarakat Batak Toba.

Sebagai salah satu bentuk sastra lisan *umpama* merupakan petunjuk atau pedoman hidup masyarakat, nasihat dan petuah hidup yang berperan membentuk kepribadian dan karakter baik dan terpuji suku Batak Toba dengan sentuhan-sentuhan kalimat yang lembut ataupun menusuk langsung ke dalam benak pendengarnya.

Pentingnya sastra lisan *umpama* bagi masyarakat Batak Toba tidak dapat diabaikan. Karena dalam *umpama* mengandung fungsi yang sarat makna di dalamnya. Fungsi tersebut dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosiokultur masyarakat Batak Toba, guna meningkatkan kedamaian dan menciptakan kesejahteraan menjaga dan memperkuat identitas budaya. Itu karena *umpama*

mengandung makna dan nilai-nilai budaya yang tertanam dalam peribahasa, dan analogi yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan itu sendiri. Pada beberapa periode diyakini bahwa hanya fungsi 'komunal' atau pelestarian tradisi yang dipenuhi oleh bentuk-bentuk lisan (Finnegan 1992:118). Melalui sastra lisan *umpama*, masyarakat Batak Toba menjaga dan mempertahankan warisan budaya yang kaya dan kompleks.

Penelitian ini mengacu pada teori Ruth Finnegan tentang sastra lisan dan budaya lisan. Teori Ruth Finnegan memberikan kerangka pemikiran yang relevan dan mendalam tentang aspek-aspek sastra lisan, termasuk fungsi, nilai-nilai budaya, dan perubahan dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori Ruth Finnegan sebagai pedoman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang peran sastra lisan *umpama* dalam konteks budaya Batak Toba di desa Parnapa.

Suku Batak Toba memiliki persebaran lebih banyak pada beberapa Kabupaten, meliputi Kabupaten Samosir, Humbang Hasundutan, Toba, Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Dairi, Simalungun, Pematang Siantar, Sibolga, Asahan, dan Kota Medan. Lokasi penelitian ini adalah salah satu tempat disebut di atas yakni Kabupaten Humbang Hasundutan, tepatnya di Desa Parnapa, Kecamatan Onan Ganjang.

Finnegan (1992:120) mengatakan rakyat murni dan tidak tercemar sebagai tempat untuk menemukan fungsi nyata dari tradisi lisan. Hal ini sejalan dengan penduduk desa Parnapa yang murni memiliki masyarakat Batak Toba dan kekayaan sastra lisan *umpama* yang khas. Desa ini dipilih berdasarkan

pertimbangan bahwa sastra lisan *umpama* masih hidup dan aktif di kalangan masyarakatnya. Melalui penelitian di desa Parnapa, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang fungsi, dan keberlanjutan sastra lisan *umpama* dalam masyarakat Batak Toba.

Terlihat dari kandungan falsafah hidup, hukum dan peraturan, adat-istiadat, tata krama hubungan antarindividu, ajaran umum dan nasihat, dan pernyataan berkat dan pengharapan yang diungkapkan oleh (Simbolon dkk, 1986:2) *Umpama* ini sangat berperan sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap dan nilai-nilai budaya. Sehingga *umpama* identik dan melekat pada masyarakat suku Batak Toba yang harus diteruskan di tiap generasi yang praktiknya berlangsung selama berabad-abad di masyarakat Batak Toba. Sastra lisan ini diteruskan secara lisan dari generasi ke generasi, dari para tetua ke anak-anak muda, melalui proses belajar dan pengalaman langsung. Sesuai dengan pernyataan Danandjaja (1984: 2) yang menjelaskan bahwa sastra lisan merupakan bentuk dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional. Sastra lisan *umpama* menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, dan kebijaksanaan lokal kepada generasi yang akan datang. Generasi muda belajar dari kisah-kisah dan perumpamaan yang diceritakan oleh orang tua mereka, menjadikan sastra lisan *umpama* sebagai bagian penting karena pengingat, nasihat, serta harapan akan lebih berhikmah dan manjur bila diungkapkan dengan *umpama*. Karena masyarakat suku Batak Toba khususnya orang tua terdahulu menyakini *umpama* adalah nilai yang mencerminkan baik buruknya kehidupan sehingga menjadi pelajaran yang dapat mengubah segala sesuatunya menjadi ke arah yang lebih baik.

Penelitian tentang sastra lisan *umpama* layak dilakukan dengan alasan yang kuat dalam beberapa aspek. Pertama, sebagai bentuk pelestarian budaya, penelitian ini penting untuk memperkenalkan generasi muda terhadap warisan budaya mereka yang berharga. Dalam era globalisasi dan dominasi budaya populer, pemahaman dan apresiasi terhadap sastra lisan *umpama* membantu memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, penelitian ini juga terkait dengan pewarisan sastra lisan *umpama*. Generasi muda belajar dan menerima sastra lisan *umpama* melalui proses transmisi lisan dari generasi sebelumnya. Dengan melanjutkan penelitian ini, kita dapat memahami lebih lanjut bagaimana pewarisan sastra lisan *umpama* terjadi dari generasi ke generasi, bagaimana nilai-nilai budaya terjaga, dan bagaimana praktik ini berperan dalam mewariskan kearifan lokal kepada generasi yang akan datang. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi akademis yang signifikan dan berkontribusi pada pengembangan teori Ruth Finnegan. Dengan menghubungkan teori Ruth Finnegan dengan konteks sastra lisan *umpama* Batak Toba, penelitian ini memperluas pemahaman tentang konsep-konsep dalam teori tersebut dan menunjukkan penerapan teori yang kaya dalam konteks budaya Batak Toba.

Banyak teori fungsi yang dikemukakan para ahli folklor, namun teori Ruth Finnegan dianggap paling relevan dalam menampilkan analisis tentang fungsi. Kerangka pemikiran Ruth Finnegan layak untuk penelitian tentang sastra lisan *umpama* karena beberapa alasan yang kuat. Pertama, fokusnya pada budaya lisan memungkinkan kita memahami peran dan pentingnya sastra lisan dalam konteks budaya tertentu, termasuk dalam konteks sastra lisan *umpama* di masyarakat Batak Toba di desa Parnapa. Kedua, teori Ruth Finnegan mengakui dan

menekankan fungsi sastra lisan dalam masyarakat, termasuk pengajaran, pendidikan, pemertahanan identitas budaya, komunikasi, dan hiburan. Dalam penelitian sastra lisan *umpama*, teori ini memberikan panduan yang tepat untuk menganalisis dan memahami berbagai fungsi yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba di desa Parnapa. Ketiga, pendekatan interdisipliner yang diadopsi oleh Ruth Finnegan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas dan multidimensionalitas sastra lisan *umpama*, yang melibatkan aspek budaya, linguistik, sosial, dan estetika. Terakhir, penekanan Ruth Finnegan pada konteks lokal dan keberagaman budaya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kekhasan budaya Batak Toba dalam penggunaan dan fungsi sastra lisan *umpama*. Dengan demikian, kerangka pemikiran Ruth Finnegan menjadi pilihan yang tepat untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena sastra lisan *umpama* dalam konteks budaya Batak Toba khususnya di desa Parnapa, Kecamatan Onan Ganjang.

Penelitian terhadap tradisi lisan Batak Toba telah banyak dilakukan sebelumnya, salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh Charles Butarbutar (2021) yang berjudul: "*Peran Tradisi Lisan Mitos Tona dan Poda dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba*". Penelitian yang tradisi lisan yang berfokus terhadap penelitian tradisi lisan *umpasa* dan *umpama* juga tak kalah banyak, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh L Silaban (2012) dengan judul: "*Analisis Makna dan Nilai-Nilai dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba Kajian Antropologi Sastra*", penelitian yang dilakukan oleh PS Sinaga (2021) yang berjudul: "*Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes*". Selanjutnya penelitian yang dilakukan

oleh Ismarini Hutabarat (2019) yang berjudul: *“Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba”*. Penelitian oleh Devin Napitupulu (2023) yang berjudul: *“Analisis Umpasa “Marhata Sinamot” Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba”*, Penelitian yang dilakukan oleh Marthalena dkk (2017) dengan judul: *“Analisis Sastra Lisan Umpasa Dalam Tradisi Mangalahat Horbo Batak Toba”*, penelitian Jhonson Pardosi (2008) dengan judul: *“Makna Simbolik Umpasa, Sinamot, dan Ulos Pada Adat Perkawinan Batak Toba”*, penelitian Flansius Tampubolon (2010) dengan judul: *“Umpasa Masyarakat Batak Toba dalam Rapat Adat: Suatu Kajian Pragmatik”*, penelitian Ferdinan De Jecson Saragih (2011) yang berjudul *“Umpasa Pernikahan Simalungun: Struktur, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan, dan Fungsi”*. Serta masih banyak lagi penelitian serupa yang membahas *umpasa*. Sementara untuk penelitian yang mengupas *umpama* secara spesifik hanya segelintir, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rondang M Sihite (2021) yang berjudul: *“Makna Umpama Dan Nilai Budaya Dalam Upacara Perkawinan Suku Batak Toba Pada Masyarakat Kecamatan Pangururan”*, penelitian oleh Aguni Berutu (2017) dengan judul: *“Ekspresi Idiomatik Dalam Umpama Pakpak”*, penelitian yang dilakukan oleh Anharuddin Hutasuhut (2014) yang berjudul: *“Menyingkap Karakter Masyarakat Mandailing Melalui Umpama”*

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah terletak pada objek kajian, tempat penelitian, serta konteks. Seperti penelitian mitos tona yang berbeda dengan *umpama* namun masih tetap sama-sama tradisi lisan dari Batak Toba (penelitian Charles Butar-butar). Selanjutnya penelitian tradisi lisan *umpasa*. Walaupun memang *umpasa* dan *umpama* itu cenderung selalu sejalan

dan beriringan dalam memberi petunjuk hidup, namun tetap saja jika berangkat dari pengertiannya terdapat perbedaan dalam *umpasa* dan *umpama*. Oleh karena itu terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hanya berfokus pada *umpasa* (penelitian L Silaban, PS Sinaga, Ismarini Hutabarat, Devin Napitupulu, Marthalena dkk, Jhonson Pardosi, Flansius Tampubolon, Ferdinan De Jecson Saragih), adapun penelitian tiga penelitian mengenai *umpama* di atas tetap memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang meneliti fungsi *umpama* pada masyarakat di desa Parnapa, perbedaannya seperti fokus penelitian *umpama* dalam pernikahan di Pangururan (penelitian Rondang M Sihite), penelitian idiomatik pada *umpama* Pakpak (penelitian Aguni berutu), penelitian yang menyingkap karakter masyarakat Mandailing melalui *umpama* (penelitian Anharuddin Hutasukhut). Semua penelitian yang disebutkan tidak ada yang fokus penelitiannya dalam penelitian fungsi *umpama* pada masyarakat Batak Toba di desa Parnapa dengan menggunakan kerangka pemikiran dari Ruth Finnegan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji sastra lisan *umpama* di desa Parnapa, Kecamatan Onan Ganjang dengan menggunakan kerangka pemikiran Ruth Finnegan tentang fungsi, dengan judul ***Fungsi Umpama Masyarakat Batak Toba di Desa Parnapa Kecamatan Onan Ganjang: Kajian Sastra Lisan Finnegan.***

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Meskipun sastra lisan *umpama* telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Parnapa, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diteliti lebih lanjut.

1. Belum ada penelitian yang secara komprehensif menggali fungsi sastra lisan *umpama* dalam masyarakat Desa Parnapa, Kecamatan Onan Ganjang.
2. Kurangnya pemahaman tentang bagaimana sastra lisan *umpama* berperan dalam pengajaran, pendidikan, pemertahanan identitas budaya, komunikasi, dan hiburan yang sesuai dengan konsep fungsi Ruth Finnegan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Penelitian ini akan difokuskan pada sastra lisan *umpama* Batak Toba di Desa Parnapa, Kecamatan Onan Ganjang, Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Penelitian ini tidak akan mencakup seluruh aspek sastra lisan Batak Toba, tetapi akan terbatas pada pemahaman dan analisis fungsi sastra lisan *umpama* pada masyarakat Batak Toba di Desa Parnapa, Kecamatan Onan Ganjang.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja fungsi sastra lisan *umpama* pada masyarakat Batak Toba di Desa Parnapa, Kecamatan Onan Ganjang?

2. Bagaimana penggunaan teori Ruth Finnegan dapat membantu memahami dan menganalisis fungsi sastra lisan *umpama* pada masyarakat Batak Toba di Desa Parnapa, Kecamatan Onan Ganjang?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Melalui perumusan masalah di atas, maka akan mempermudah peneliti dalam mencapai tujuan terhadap sesuatu yang akan diteliti dari objek penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan fungsi sastra lisan *umpama* pada masyarakat Batak Toba di Desa Parnapa, Kecamatan Onan Ganjang.
2. Untuk menghubungkan penggunaan teori Ruth Finnegan dalam memahami fungsi sastra lisan *umpama* pada masyarakat Batak Toba di Desa Parnapa, Kecamatan Onan Ganjang.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Pada setiap penelitian menghasilkan manfaat bagi diri peneliti, orang lain, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fungsi sastra lisan *umpama* dalam masyarakat Desa Parnapa, Kecamatan Onan Ganjang.
- 2) Menggali kontribusi teori Ruth Finnegan dalam memahami dan menganalisis sastra lisan *umpama* di masyarakat Batak Toba.
- 3) Memberikan wawasan baru bagi pemerhati budaya, peneliti, dan masyarakat luas mengenai pentingnya pengajaran, pendidikan,

pemertahanan identitas budaya, komunikasi, dan hiburan dalam konteks sastra lisan *umpama* di Desa Parnapa.

- 4) Sebagai rujukan penelitian sastra lisan selanjutnya, yang berhubungan dengan sastra lisan *umpama*.

